

Analisa Terhadap *Overseas-Culture Shock* dari Sudut Pandang Budaya

Titik Akiriningsih¹

¹Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

ABSTRACT

No man can live without someone else in the world. He needs to interact with others to fulfill his needs as an individual and social person. Interaction happens in a similar or different culture. As long as culture differences, people find difficulties to live in an unknown and a new culture. The differences between cultures can make it very difficult to adjust to the new surroundings. Culture shock grows easily for someone who lives and works overseas. The result is cultural misunderstanding through cultural incidents. It sometimes gives negative effects in a person physically and psychologically. Culture shock needs a solution in order to get succeed in living or working overseas.

Keyword: *culture shock, interaction, overseas*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki corak budayanya sendiri. Kita menyadari bahwa setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing. Terdapat budaya yang sama, hampir sama, berbeda bahkan bertentangan dengan budaya kita. Dengan kata lain, pada satu budaya sikap tertentu dapat diterima, namun pada budaya yang lain tidak. Meskipun tiap budaya berbeda dari budaya lainnya, namun terdapat sifat keuniversalan di antara budaya tersebut mengingat budaya berasal dari manusia itu sendiri. Keuniversalan budaya tercermin dari kenyataan bahwa budaya menentukan tingkah laku manusia, budaya diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dan budaya dapat menyesuaikan diri pada perubahan baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Budaya menempatkan kita sebagai makhluk pribadi yang berinteraksi dengan orang lain.

Karena corak budaya yang berbeda, acapkali kita memiliki persepsi yang berbeda terhadap budaya lain. Persepsi yang berbeda menimbulkan penilaian yang negatif dan cenderung subjektif terhadap tingkah laku, adat kebiasaan, cara-cara berpikir, nilai-nilai, serta gagasan orang lain yang berasal dari budaya lain. Hal inilah yang nantinya dapat menyebabkan kesalahpahaman antara orang-orang yang berbeda budaya. Mungkin kita tidak menyadari dan tidak memahami bagaimana persepsi yang berbeda tersebut terbentuk dengan cara yang berbeda-beda, namun perbedaan itu nyata adanya serta harus dihadapi dalam situasi-situasi di tempat pertemuan dua budaya yang berbeda.

BUDAYA

Kenyataan bahwa tidak ada masyarakat di dunia ini yang tidak memiliki budaya menunjukkan bahwa setiap kelompok manusia membutuhkan budaya untuk memenuhi segala

kebutuhan jasmani dan rohaninya. Budaya menjadi suatu konsep diri dalam setiap kelompok manusia untuk membuat ketentuan-ketentuan dalam mengatur hidupnya. Tanpa ini semua, maka timbullah keadaan yang saling bertentangan dari berbagai pihak dan berakibat tidak terealisasinya kehidupan masyarakat yang damai dan penuh kebersamaan. Seperti yang dikatakan Croydon (1973: 4) “*Culture is a system of integrated patterns, most of which remain below the threshold of consciousness, yet all of which govern human behaviour just surely as the manipulated strings of a puppet control its motion*”.

a. Aspek budaya

Budaya pada dasarnya memiliki aspek materi dan nonmateri. Aspek materi meliputi benda-benda nyata yang seiring dengan perkembangan waktu mengalami perubahan bentuk maupun fungsi. Misalnya, kereta kuda sebagai alat transportasi mengalami perubahan fungsi menjadi bukan alat transportasi, karena sudah digantikan oleh kereta listrik dan mobil.

Aspek budaya yang berupa non materi mencakup semua pola hidup yang nyata dibuat manusia. Aspek tersebut antara lain:

- *Folkways*

Folkways merupakan cara-cara berpikir, merasa, bertindak yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Ketika cara-cara berpikir atau bertindak tersebut sudah mengakar kuat, maka ia akan dipatuhi dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Folkways* ini memang berkembang sebagai cara yang

efektif untuk berbuat atau berpikir. *Folkways* dapat tidak memaksa suatu kelompok masyarakat untuk mengikutinya, kecuali apabila *folkways* ini sudah menjadi hal yang mapan dan mengakar kuat dalam masyarakat.

- *Mores*

Mores (adat kebiasaan) dianggap satu-satunya cara yang benar untuk melakukan suatu fungsi tertentu dalam masyarakat dan dianggap perlu untuk mensejahterakan suatu kelompok masyarakat. Adat kebiasaan menjadi tolok ukur kegiatan dan pikiran manusia. Bedanya dengan *folkways*, adat kebiasaan mengukur sesuatu itu benar atau salah, dan harus diikuti apabila tidak, maka orang yang melanggar dapat diberi sanksi adat, bahkan dibuang dari komunitasnya.

- Hukum

Apabila kebudayaan suatu kelompok tumbuh semakin maju, maka *mores* atau adat kebiasaan yang keras cenderung menjadi hukum yang tertulis. Aturan dirancang berdasarkan adat kebiasaan tersebut untuk mengikat seluruh komunitas dalam masyarakat.

b. *Culture Shock*

Pada era globalisasi hubungan dan kerjasama antarnegara semakin terbuka luas. Kerjasama tersebut melingkupi berbagai sektor antara lain pendidikan, ekonomi, teknologi, sosial budaya, bahkan pertahanan keamanan. Pengiriman tenaga kerja, pertukaran pelajar, pengiriman tenaga militer, dan pengiriman tenaga ahli ke

luar negeri adalah sebagian kecil kerjasama antarnegara yang tampak dari sisi kita. Dengan menerapkan kerjasama antarnegara, maka kedua belah pihak berharap saling mendapatkan keuntungan baik untuk jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Mereka yang bepergian ke luar negeri acap kali harus tinggal sementara di negara tersebut sampai dengan pekerjaannya selesai. Di tempat inilah akan terjadi pertemuan antar dua budaya yang berbeda. Dampaknya akan terasa sekali terutama bagi mereka yang tinggal dalam jangka waktu yang tidak singkat di negara asing tersebut. Apabila kita berada di negara asing, maka tentu saja akan terjadi berbagai penyesuaian baik itu penyesuaian terhadap budaya maupun penyesuaian terhadap negara yang dituju, lingkungan yang baru, masyarakat yang baru, bahkan pekerjaan yang baru.

Penyesuaian dilakukan untuk menjembatani pertemuan antara dua budaya yang berbeda. Perbedaan budaya tersebut bisa tampak bertentangan sama sekali, apabila dibandingkan dengan perbedaan budaya dalam satu wilayah negara yang sama. Dari iklim yang biasanya masih bisa ditolerir, makanan yang biasa kita makan, sampai dengan aktivitas di waktu senggang dapat menjadi pengalaman yang menakutkan karena dapat berdampak pada kesehatan, gaya hidup, serta pikiran kita. Berbagai hal yang biasa terjadi dan dilakukan di negara asal kemungkinan kecil dapat terjadi dan dilakukan dengan cara yang sama di

negara asing. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa kontak sosial dan pergaulan dengan penduduk setempat pasti terjadi. Interaksi sosial menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dan lintas budaya pun menjadi kondisi yang tidak bisa dipungkiri. Lintas budaya terjadi ketika manusia dengan budayanya berhubungan dengan manusia lain yang berasal dari budaya berbeda, berinteraksi dan bahkan saling mempengaruhi. Lintas budaya merupakan istilah yang sering digunakan untuk menjabarkan situasi ketika sebuah budaya berinteraksi dengan budaya lain dan keduanya saling memberikan pengaruh dan dampak baik positif maupun negatif. Semangat lintas budaya dengan dasar saling memahami bukan proses jadi begitu saja, namun memerlukan waktu yang tidak singkat mengingat kontak sosial terjadi secara terus-menerus, berkesinambungan antara latar belakang budaya yang berbeda. Bahkan dengan latar belakang budaya, persepsi, sikap dan tindakan yang berbeda dalam situasi multikultur, seseorang dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara terus-menerus dengan penduduk setempat. Berinteraksi dengan orang yang baru kita kenal cenderung membuat kita berhati-hati terhadap apa yang kita katakan dan kita lakukan sambil menunggu respon mereka terhadap kita, apakah berterima atau tidak. Nampaknya dari perbedaan-perbedaan yang diamati dalam setiap interaksi dengan pihak lain lambat laun dapat menimbulkan kesalahpahaman antara

masing-masing pihak karena apa yang terjadi di negara asal belum tentu berterima di negara yang baru, begitu pula sebaliknya apa yang terjadi di negara yang baru belum tentu berterima bagi kita yang sudah terbiasa dengan budaya kita sendiri. Interaksi yang kurang berterima menimbulkan reaksi yang negatif dari kedua belah pihak. Reaksi tersebut dapat berupa perasaan marah, bingung, tertekan, jengkel, benci, mudah tersinggung, dan sebagainya. Akibat yang terjadi adalah, timbul apa yang disebut dengan “*culture shock*” atau kejutan budaya.

Kejutan budaya sebenarnya merupakan hilangnya orientasi budaya. Kejutan ini datangnya dari fakta-fakta bahwa nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang sudah terbiasa selama ini yang membimbing kita dan memberi kita rasa aman dan nyaman serta kepastian dalam lingkungan sosial budaya tanpa kita sadari akan mengikuti kita dan menguasai kita serta tidak dapat dipindahkan ke lingkungan yang baru. Suatu perangkat sikap, nilai-nilai dan tingkah laku yang berbeda menguasai kehidupan di sana. Perbedaan tersebut terkadang, menyolok dan pada hal-hal lain hampir tidak terlihat. Dalam kedua keadaan itu, maka timbullah respon emosional yang kuat, kemarahan, frustrasi, kejengkelan, keengganan, kekhawatiran, ketidakpastian, bahkan depresi jika sesuatu tidak dilakukan untuk menangkis kehilangan orientasi ini. Perasaan-perasaan tersebut merupakan gejala terhadap penyesuaian terhadap budaya yang

baru dan berbeda. Akan tetapi, berapa lamakah perasaan-perasaan tersebut berlalu dan tidak lagi menguras tenaga dan pikiran kita? Semuanya tergantung dari individu masing-masing sejauh mana dia bisa bertahan hidup di negara asing dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap sikap-sikap, nilai-nilai, dan tingkah laku masyarakat di negara tersebut. Ketika berinteraksi dengan orang lain, akan timbul masalah apabila masih terdapat anggapan bahwa ketika orang lain tidak berlaku seperti kita, maka hal tersebut kurang berterima. Dan inilah yang terjadi; apa yang benar, wajar, normal, dan baik menurut pandangan-pandangan kita menjadi acuan yang kurang fleksibel diterapkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Pandangan yang cenderung subyektif tersebut kadang masih mengakar dalam benak kita karena kita telah lama tinggal dengan komunitas dengan budaya yang sama dengan kita sejak kita ada di dunia ini. Begitu kuatnya pandangan ini sehingga mengakibatkan penolakan terhadap budaya orang lain. Di sisi lain, keberhasilan seseorang di negara asing dapat diukur dari kemampuan dan keberhasilannya dalam memahami budaya yang berbeda.

c. Contoh Permasalahan

Permasalahan yang terjadi ketika sikap dan tingkah laku seseorang dari budaya lain membuat kita menjadi bingung, tertekan, jengkel, marah, benci, dan sebagainya. Selain itu, permasalahan timbul pula dari sisi ketika sikap dan

tingkah laku kita membuat seseorang di budaya lain bingung, tertekan, dan sebagainya. Keberhasilan untuk memahami dan menerapkan pemahaman lintas budaya harus dapat menyelesaikan atau setidaknya mengurangi kedua fenomena permasalahan yang terjadi. Interaksi yang terjadi dalam lintas budaya merupakan proses dua arah. Interaksi akan berjalan dengan baik selama masing-masing pihak yang berhubungan merasa nyaman. Interaksi tersebut tampak pada satu contoh tentang tata cara perkenalan.

Di negara kita, memperkenalkan seseorang kepada orang lain tidak begitu memperlakukan usia, jabatan atau kebangsawanan, dan sebagainya. Tetapi lain halnya ketika berada di Inggris. Meskipun dari hari ke hari selalu saja ada kesempatan yang memerlukan orang-orang bertemu dan berkumpul, tata cara perkenalan bisa menjadi hal yang merepotkan dan membosankan bagi kita. Untuk memperkenalkan yang satu dengan yang lain merupakan pemaparan suatu hubungan di atas dasar yang formal. Dalam hal ini, sangatlah penting bahwa perkenalan itu dilakukan secara wajar dan resmi dan nama masing-masing diucapkan dengan jelas. Peraturan yang umum di Inggris, selalu seorang laki-laki yang terlebih dahulu diperkenalkan pada seorang perempuan, seorang wanita yang belum kawin kepada yang sudah, dan seorang yang lebih muda kepada yang lebih tua. Begitu pula seorang laki-laki yang tidak bertitel kepada seseorang yang berpangkat ataupun yang lebih tinggi

kedudukannya, dan seorang laki-laki yang belum menikah kepada seorang laki-laki yang sudah menikah. Untuk memperkenalkan seorang teman kepada orang tua, teman tersebut diperkenalkan terlebih dahulu kepada ibu baru kepada ayah. Sedangkan untuk memperkenalkan saudara dengan nama keluarga yang sama, cukup dengan menyebutkan nama kecilnya saja. Jawaban yang paling betul dalam menerima perkenalan adalah "*How do you do?*" Tidaklah amat diperlukan untuk bersalaman, namun dengan bersalaman kita akan memperlihatkan kehangatan dalam perkenalan itu. Dalam hal memperkenalkan suatu kelompok, menerima perkenalannya cukup dengan suatu senyuman dan anggukan kepala. Seorang wanita selalu harus mengulurkan tangannya terlebih dahulu jika akan bersalaman, dan bersalaman itu harus sebentar saja, erat, tidak berlama-lama dan tidak membalas genggamannya, dan tidak pula seakan-akan ingin memperlihatkan seluruh kekuatan kita dengan genggamannya itu. Seorang laki-laki harus selalu berdiri dari duduknya jika diperkenalkan kepada seorang perempuan, atau dibawa ke tempat si wanita duduk. Seorang wanita tidak perlu berdiri dari duduknya ketika diperkenalkan dengan seorang pria kecuali jika wanita itu merasa perlu untuk berdiri karena pria yang diperkenalkan itu jauh lebih tua atau kedudukannya jauh lebih tinggi. Hal ini juga berlaku juga bagi seorang wanita muda yang diperkenalkan kepada wanita yang lebih tua. Permasalahan terjadi karena

budaya Inggris dengan budaya Indonesia berbeda dalam tata cara perkenalan. Reaksi yang timbul apabila kita belum mampu menyesuaikan diri dengan budaya Inggris adalah perasaan jengkel, marah, benci, mengapa semua hal terkait perkenalan bisa begitu rumit dan merepotkan. Di negara kita hal yang wajar untuk memperkenalkan seseorang kepada orang lain tanpa melihat status perkawinan, usia, kebangsawanan, titel dan jabatan. Akibatnya, akan timbul perasaan bingung, jengkel, karena begitu rumitnya tata cara perkenalan, kapan harus bersalaman, siapa terlebih dahulu yang mengulurkan tangan, lama atau tidakkah bersalaman itu, apakah perlu berdiri atau duduk saja dalam menerima perkenalan itu. Lambat laun seseorang akan menghindari pertemuan-pertemuan dengan orang lain dan memilih untuk menyendiri, menghindar dari penduduk setempat. Akibatnya, kita menjadi enggan untuk mengadakan kontak dengan penduduk setempat dan memilih untuk menghindari kontak dengan mereka. Bahkan yang lebih ekstrim, kita memilih untuk mengadakan kontak hanya dengan komunitas kita sendiri, dengan mereka yang berasal dari negara yang sama di negara asing tersebut.

d. Solusi

Ketika seseorang yang tinggal di negara asing bereaksi dengan menghindari kontak dengan penduduk setempat, hal tersebut tidak efektif karena tidak menyelesaikan masalah. Solusi yang lebih tepat adalah dengan tetap mengadakan

kontak dengan masyarakat setempat. Kita akan menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap, cenderung waspada terhadap permasalahan yang timbul, menyadari bahwa sikap dan tingkah laku kita yang mengharapkan persamaan budayalah yang menyebabkan permasalahan budaya, kemudian hal tersebut membuka mata kita untuk belajar budaya lokal dan mulai mengharapkan masyarakat lokal bersikap dan bertingkah laku seperti budaya mereka sendiri, sehingga permasalahan budaya dapat diminimalisir. Akhirnya permasalahan dapat terselesaikan dengan berhenti menganggap bahwa orang lain itu seperti kita. Informasi tentang negara yang dikunjungi dapat membantu mengurangi kejutan budaya. Informasi tentang masyarakat lokal dapat diperoleh melalui observasi, komunikasi, dan belajar. Dalam hal ini kita tidak hanya belajar bagaimana masyarakat lokal bersikap dalam situasi tertentu tetapi juga mampu menjelaskan mengapa mereka lakukan ini itu, nilai-nilai dasar, kepercayaan, dan anggapan yang mendasar pada sikap masyarakat tersebut.

Semakin banyak kita berinteraksi, maka pengetahuan kita akan semakin berkembang, pengalaman terhadap permasalahan budaya akan berkurang. Selain itu selalu belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dapat meminimalisir kesalahan dari akibat permasalahan budaya. Kita tidak bisa memaksa seseorang untuk bersikap seperti kita dan sesuai dengan budaya kita. Namun

sebaliknya, kitalah yang harus menyesuaikan diri dengan budaya penduduk setempat. Penyesuaian-penyesuaian perlu dilakukan untuk menghindari permasalahan-permasalahan akibat bertemunya dua budaya yang berbeda. Karena setiap manusia itu unik, maka kita harus memahami, menghormati keunikan tersebut sehingga terciptanya perdamaian dan harmonisasi kehidupan.

Storti, Craig. 2001. *The Art of Crossing Cultures*. USA: Intercultural Press.
Tillitt, Bruce, and Bruce Newton. 1993. *Speaking Naturally*. USA: Cambridge University Press.
Wiendu Nuryanti. 1993. *Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Andi

DAFTAR PUSTAKA

- Corner, John and Harvey, Sylvia. *Enterprise and Heritage*. Crosscurrent of National Culture.
- Hasyim, H. Laila. 2001. *Cross Cultural Understanding*.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi AntarBudaya. Paduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Rosda.
- Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. 2000. *Intercultural Communication A Reader, Ninth Edition*. Pearce, Douglas, *Tourism Development, Long Man Scientific and Technical*, New York, 1989. Belmont: Wadsworth.
- Pendit I Nyoman. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Perpres 39/2005. *Kebijakan Pembangunan Pariwisata dan Kebudayaan*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group